

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Budaya dan hidup manusia seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dilepaspisahkan. Manusia diidentikkan dengan budaya, bahkan lahir, menghidupi dan meneruskan kekayaan budaya sebagai bagian dari diri. Sejak lahir manusia tinggal dalam konteks budaya tertentu, di mana orang tuanya hidup dan dalam perkembangan hidupnya, manusia meneruskan budaya itu dalam setiap aktivitas, ritus dan peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya. Salah satu peristiwa penting dalam hidup manusia adalah menikah. Menikah adalah status hidup yang banyak dipilih oleh manusia. Pada penjelasan dalam bab-bab sebelumnya telah ditampilkan keterkaitan antara budaya dan perkawinan itu sendiri.

Kolimasang sebagai sebuah entitas budaya dalam kesatuan kebudayaan Lamaholot juga melihat perkawinan sebagai bagian esensial yang membentuk nilai kultural dan nilai sosial yang diatur dalam tatanan adat tertentu. Berbagai tatanan adat yang mengatur perkawinan itu dibuat dalam suatu mekanisme yang tertata rapih dengan ritus-ritusnya sendiri. Pemahaman ini menempatkan sistem perkawinan adat masyarakat Kolimasang menjadi begitu kaya akan nilai-nilai adat dan memiliki alur pengaturannya sendiri. Pada masyarakat Kolimasang khususnya dalam adat perkawinan berlaku hanya satu sistem perkawinan yaitu sistem perkawinan yang mengikuti garis keturunan patrilineal. Dalam perkawinan model ini seorang wanita masuk dan menjadi anggota keluarga dan suku dari suaminya.

Sebagaimana suku-suku dan masyarakat lain di negeri ini mengenal adanya pluralisme bentuk atau pola perkawinan, demikian pun masyarakat Kolimasang khususnya dan budaya Lamaholot umumnya juga memiliki berbagai bentuk atau pola perkawinan sebagaimana yang dipraktikkan. Dalam perkawinan adat masyarakat Kolimasang, terdapat beberapa jenis perkawinan, yakni, *Gete dahang/Pana Gete* (peminangan biasa), *Bote Kebarek* (menggendong si gadis),

*Plae* (kawin lari), *Plea Beto* (lari ikut), *Loa Wae Menate* (celaka karena hamil), *Bukang* (rebut istri orang), *Beneng* (dilelang), *Tapan Holo* (lanjutan), *Liwu Weking* (masuk rumah).

Dalam perkawinan adat masyarakat Kolimasang salah satu unsur esensial yang penting adalah belis. Belis dalam tata adat Kolimasang menjadi suatu mekanisme yang membuat perempuan (calon istri) menjadi anggota integral dari suku suaminya. Proses ini dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi proses transaksi yang membuat perempuan di hargai dengan beberapa benda berharga, binatang dan sejumlah uang. Pemberian belis ini telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam perkawinan adat masyarakat Kolimasang, bahkan menjadi unsur esensial yang menentukan validitas perkawinan tersebut.

Dalam konteks ini, belis menjadi semacam nilai tukar yang disepadankan dengan perempuan. Proses penghargaan perempuan dinilai dari seberapa besar belis yang diterima. Dalam masyarakat Kolimasang sendiri, berbicara mengenai belis berarti merangkum forum adat kedua keluarga yang menghasilkan keputusan mengenai kelanjutan proses perkawinan adat yang akan dilangsungkan. Proses forum adat ini akan memberikan kuasa lebih kepada keluarga perempuan untuk berbicara dan melakukan proses pembicaraan adat.

Dalam proses pemberian belis dalam masyarakat adat Kolimasang, ditetapkan nilai belis sebesar proses pembicaraan adat kedua belah pihak keluarga. Nilai belis yang paling utama dan penting adalah pemberian gading. Nilai belis yang lain dapat berupa uang, benda-benda berharga dan binatang. Dalam proses pembicaraan adat, nilai belis ini dibahas dan ditetapkan secara baku. Setelah ditetapkan nilai belis tersebut dalam forum adat, maka dimulailah proses pembayaran belis yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki. Proses pembayaran belis itu dapat dilakukan beberapa minggu setelah proses penetapan. Namun, biasanya nilai belis tersebut tidak dibayar utuh atau diberikan tidak sesuai dengan jumlah yang diminta, agar diberi ruang bagi perempuan untuk memiliki keluasaan untuk kembali ke keluarganya. Hal yang dihindari adalah membayar putus lewat belis, sehingga perempuan tersebut tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke keluarganya.

Konsep belis dalam masyarakat Kolimasang ini sangat berdampak pada perempuan sebagai pribadi yang bermartabat. Dalam belis itu sendiri terdapat relasi kuasa yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Pada belis juga terdapat unsur kepemilikan laki-laki atas perempuan. Belis menjadi dasar justifikasi kepemilikan tersebut karena perempuan telah dibelis dengan berbagai kualitas nilai dan benda yang telah diberi tersebut. Nilai internal dalam konsep belis ini memberikan ruang bagi terciptanya pemberangusan hak perempuan dalam menentukan hidupnya.

Hal yang lebih buruk adalah ketika laki-laki atas dasar hak yang dia miliki atas perempuan mencoba untuk mendiskriminasi perempuan, melakukan tindak kekerasan yang menyebabkan terlukannya perempuan. Dapat ditemukannya berbagai Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang disebabkan sikap dan karakter laki-laki yang merasa memiliki kuasa atas perempuan. Basis kepemilikan laki-laki atas perempuan itu dapat ditemukan dalam belis itu sendiri yang memberikan peluang bagi laki-laki merasa telah memiliki hak sepenuhnya atas hidup perempuan yang telah dia belis.

Berhadapan dengan situasi itu, berbagai pendekatan dilakukan untuk melihat kembali realitas budaya patriarki yang memberikan peluang bagi terciptanya berbagai sikap diskriminatif terhadap kaum perempuan dalam menjalani hidupnya. Berbagai pendekatan itu berusaha untuk mengangkat realitas penindasan yang dialami oleh kaum perempuan. Dalam konteks ini, dibutuhkan sebuah cara baru dalam melihat perempuan dan bagaimana perempuan melihat dirinya sendiri. Hal ini dilakukan agar setiap upaya yang berusaha untuk menempatkan perempuan di bawah laki-laki dapat dihilangkan.

Berhadapan dengan realitas ketiadaan kesetaraan gender, teologi feminis menjadi satu langkah penting dalam melakukan gerakan bersama dalam mengupayakan penyamaan harkat dan martabat kaum perempuan bersama dengan laki-laki. Dalam sejarahnya, pada abad ke 18 perempuan di negara-negara Barat mulai menyadari realitas yang menindas tersebut. Mereka (kaum perempuan Barat) merasa “dipinggirkan” oleh budaya yang cenderung berpihak pada kaum laki-laki. Budaya menjadikan perempuan sebagai manusia yang tak bernilai dan yang mendatangkan ketidakadilan di tengah kehidupan bersama. Kondisi inilah

yang membangkitkan perempuan di negara-negara Barat untuk membuat analisis teologi dari sudut pandang perempuan sendiri. Dasar dari gerakan feminis adalah menyadari pengalaman kaum perempuan menyangkut diskriminasi dan penindasan dari otoritas budaya patriarki atau sebuah gerakan yang memperjuangkan pembebasan kaum perempuan dari semua bentuk ketidakadilan. Pada titik inilah teologi Feminis datang dan berusaha menggerakkan kaum perempuan dalam perjuangan mereka untuk mengangkat harkat dan martabat mereka.

Fokus keprihatinan teologi feminis adalah pengalaman penindasan dan terpinggirkan dari kaum perempuan dalam hidup bersama. Perempuan sadar bahwa mereka senantiasa dinomorduakan, baik dalam tatanan sosial maupun dalam Gereja. Oleh karena itu, mereka menyatakan keadaan yang merugikan pihak lain (dalam hal ini perempuan) sungguh menentang kehendak Allah yang merupakan sumber dari kehidupan. Dalam kaitan dengan hal ini, teologi feminis berusaha untuk membaca kembali kitab suci dari kaca mata feminis dan menolak segala tafsiran eksegetis yang maskulin. Hal ini dimaksudkan agar perempuan dapat melihat dasar perjuangan mereka sebagai perjuangan iman yang juga didukung oleh pesan-pesan biblis. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya para teolog feminis yang berusaha untuk membaca kisah penciptaan sebagai dasar kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah.

Jalan teologi feminis itu mengusung gerakan pembebasan. Pembebasan adalah jalan yang harus ditempuh oleh kaum perempuan dalam mengatasi situasi ketertindasannya. Jalan ini dapat ditempuh dengan mengusung sebuah gerakan bersama kaum perempuan. Inisiatif gerakan pembebasan ini harus dipelopori oleh kaum perempuan sendiri. Keberhasilan gerakan ini ditentukan berdasarkan tema yang diusung oleh kelompok kaum perempuan dan keseriusan dalam menentang segala penindasan terhadap kaum perempuan. Dalam konteks biblis, Yesus sebagai tokoh sentral Kitab Kuci dapat menjadi pendasaran gerakan kaum feminis. *Pertama*, Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah justru mengusung tema pembebasan. Hal ini ditunjukkan lewat orang-orang tertindas yang menjadi yang pertama dalam Kerajaan Allah. *Kedua*, Sebutan Allah sebagai *Abba* juga merupakan unsur yang membebaskan. Sebutan *Abba* memang bernada maskulin,

tetapi kemaskulinitas ini tidak meleburkan unsur feminim, namun merangkulnya dengan daya kasih. *Abba* dalam struktur linguistik bahasa Aram memiliki makna tidak merujuk kepada unsur kekuasaan kepala keluarga, tetapi lebih kepada unsur relasional. *Ketiga*, Yesus selalu memihak kaum yang tersingkirkan, termasuk kaum perempuan. Sesuai martabat yang dimilikinya, kaum perempuan diperlakukan oleh Yesus dengan penuh hormat dan keanggunan. *Keempat*, Komunitas yang dibangun oleh Yesus tidak eksklusif. *Kelima*, panggilan Yesus pada perempuan untuk menjadi murid-muridNya. *Keenam*, pada dekade-dekade awal kehidupan Gereja terdapat banyak bukti yang kuat tentang peran dan keterlibatan para perempuan dalam tugas pelayanan (*ministry*) dan sebagai mitra setara dengan para pelayan laki-laki (*male ministers*). *Ketujuh*, Peristiwa Salib merupakan *kenosis* (pengosongan diri terhadap kehendak Allah). *Kedelapan*, Peristiwa pembaptisan diungkapkan sebagai suatu keyakinan dan diwujudkan dalam sebuah impian bahwasemua “pemisahan” dan diskriminasi berdasarkan suku bangsa, kelompok sosial, bahkan jenis kelamin dan gender pun sungguh dihapuskan di dalam kesatuan Tubuh Kristus (Gereja). *Kesembilan*, Orang-orang Kristen awal menyebut Yesus sebagai “Tuhan” dan “Kristus”. Sebutan ini sebenarnya diambil dari kebudayaan Yahudi dan kehidupan sekular yang mereka kenal dengan baik. Unsur pembebasan yang paling mendalam adalah penyebutan Yesus sebagai tokoh *Sophia* atau *Kebijaksanaan*. “*Tokoh*” ini merupakan personifikasi perempuan dari Allah dalam relasiNya dengan dunia. “*Sophia*” menciptakan, menebus, menegakkan keadilan, melindungi orang-orang miskin, mengajarkan misteri dunia dan terlebih kehidupan.

Dalam sudut tilik Teologi Feminis, belis dapat dilihat sebagai sebuah praktik budaya patriarkis yang mendapat sudut tilik yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, praktik belis menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap kaum perempuan. *Kedua*, belis menciptakan ketidakadilan gender. *Ketiga*, belis adalah bentuk penolakan terhadap pribadi perempuan sebagai citra Allah.

Hal yang dapat ditawarkan oleh Teologi Feminis dalam melawan praktik belis dalam masyarakat Kolimasang adalah melakukan gerakan bersama dengan menolak penindasan tersebut. Gerakan bersama tersebut mengusung tema

keadilan, kesamaan hak dan menuntut penghargaan yang sepadan. Tema-tema teologi feminis itu adalah, *Pertama*, menolak belis sebagai bentuk solidaritas terhadap perjuangan kaum perempuan. *Kedua*, menolak belis dalam kerangka kesetaraan gender. *Ketiga*, menolak belis sebagai sarana kepemilikan laki-laki terhadap perempuan. *Keempat*, menolak belis sebagai dasar legitimasi kuasa laki-laki atas perempuan. *Kelima*, memperjuangkan Teologi feminis dalam praktik belis perkawinan adat Kolimasang. *Keenam*, menyusun kerangka pastoral perkawinan berwawasan kesetaraan gender. *Ketujuh*, mengadakan katekese keluarga yang bertemakan perjuangan kesetaraan kaum perempuan. *Kedelapan*, menyusun Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) dengan materi Kesetaraan Gender. *Kesembilan*, Membentuk kelompok-kelompok kategorial yang memperjuangkan hak kaum perempuan. *Kesepuluh*, Pendampingan kaum muda dengan bekal relasi yang sejajar antara laki-laki dan perempuan. *Kesebelas*, Dialog antara fungsionaris pastoral dengan para tokoh adat.

Teologi Feminis dengan gerakan bersama memperjuangkan harkat dan martabat kaum perempuan akan berhasil jika dilakukan dengan kesungguhan dan melibat segala komponen masyarakat. Dalam penerapan di komunitas budaya Kolimasang gerakan ini haruslah dilakukan dengan penuh kesungguhan. Peran serta Gereja dan perempuan itu sendiri akan membantu dalam mengupayakan masa depan kaum perempuan yang lebih baik.

## 6.2 Usul Dan Saran

### 1. Bagi Pemerintah Flores Timur

- a) Tidak dapat disangkal bahwa adat (tidak hanya terbatas pada adat perkawinan) yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat Kolimasang tidak seluruhnya mengandung unsur positif, melainkan juga seringkali membawa pengaruh negatif. Oleh karena itu, perlu adanya usaha dari pemerintah yang mengadakan penyuluhan hukum untuk memberi gambaran yang jelas mengenai pengaruh positif dan negatif dari suatu aspek hukum adat yang hidup dan berkembang di Kolimasang pada khususnya dan Flores Timur pada umumnya.
- b) Pemerintah harus selalu memasyarakatkan Undang-Undang Perkawinan dengan cara memberikan penyuluhan hukum agar bisa

mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan sewenang-wenang kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

- c) Pemerintah dalam hal ini Badan Pemberdayaan Perempuan diharapkan memberi ruang kreasi bagi perempuan Kolimasang. Dengan demikian potensi-potensi yang dimiliki oleh perempuan Kolimasang bisa menghasilkan sumber pendapatan agar bisa melangsungkan kehidupan mereka.

## 2. Bagi Perempuan Kolimasang

Kiranya dengan adanya tulisan ini perempuan Kolimasang sadar akan keberadaan mereka bukan sebagai budak melainkan sebagai manusia yang bermartabat. Perempuan kolimasang harus berani untuk memberontak dari segala ketidakadilan yang terjadi sekalipun hukum adat melarangnya.

## 3. Bagi Masyarakat dan Tokoh Adat Kolimasang

Sebagai bagian dari dunia modern yang sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), masyarakat Kolimasang harus terbuka dan menerima segala sesuatu yang baru dari luar khususnya kebebasan setiap orang. Dan para tokoh adat jangan selalu menutup diri dengan adat istiadat atau tradisi masa lalu yang membelenggu kebebasan orang, khususnya perempuan.

## 4. Bagi Para Tokoh Agama

1. Para tokoh agama hendaknya menjadi yang terdepan untuk memerangi semua ketidakadilan yang terjadi khususnya terhadap perempuan. Jadilah orang pertama bersuara jika melihat penindasan, dan jangan pernah berhenti untuk selalu bersosialisasi kepada umat tentang keluhuran hidup setiap orang.
2. Melakukan penelitian yang memadai tentang budaya, khususnya belis.

## 5. Bagi Pembaca Yang Membaca Tulisan ini

Semoga tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan baru bagi pembaca dan berani untuk melawan semua bentuk ketertindasan yang terjadi terhadap perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

### II. BUKU-BUKU

Abdulah, H. Samsudin. *Riwayat dan Perjuangan Solor Wathan Lema*. Lamahaka: Lopo Pres, 2016.

Avan, Moses Komela. *Kebatalan Perkawinan: Pelayanan Hukum Gereja Dalam Proses Menyatakan Kebatalan Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Baidhaw, Zakyuddin. *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-agama, Geografis, dan Teori-Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Bebe Moro, Michael. *Panorama Budaya Lamaholot. Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian*. Larantuka: YPPS Press, 2014.

Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.

\_\_\_\_\_. *Teologi Dalam Perspektif Global*. Maumere: Ledalero, 2010.

Clifford, Anne M. *Memperjuangkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.

Ola Daen, Philip. *Manajemen Penyelidikan Pernikahan: Satu Tugas Mandatoris dan Obligatoris Kanonik*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010.

Evans, Tony. *Kingdom Women: Panggilan Setiap Pria*. Yogyakarta: ANDI, 2018.

Gandhi, Mahatma. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Siti Farida (penerj) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Go, Piet. *Pastoral Keluarga: Bunga Rampai Dokumen Gereja*. Malang: Sekretariat Kelompok Kerja Awam Keuskupan Malang, 1989.

Here, Chistine Sofia Dimu. *Wanita Luar Bisa. Perubahan Paradigma Terhadap Wanita yang Dipandang Rendah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.

Ig. Wignyasumarto, et.al (penyus). *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Kerans, Hendrik. *Metafora Tradisi Lisan Tutur Sejarah Lamaholot*. Ende: Nusa Indah, 2015.

Kleden, Aloysius B. *Gender dalam Perspektif Dalam Budaya Lamaholot: Sistem Kekerabatan Adat Perkawinan dan Agama Suku*. Ende: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM), 2001.

Kleden, Paul Budi. *Membangun Budaya Berperspektif Gender Dalam Pandangan Agama Katolik: Antara Citra dan Fakta*. Dalam Buklet Katolik, seri II Maumere: Truk-F dan Kias Maumere, 2011.

Levin, Mikael. *Budaya Lamaholot*. Jakarta: Gremedia, 2005.

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.

Suwondo, Bambang. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1978.

Tukan, Johan Suban. *Keluarga di Ddesa dan Kota: Contoh Desa Kiwang Ona-Adonara- Flores*. Jakarta: Panitia Renovasi Gereja Santa Teresia Paroki Kiwang Ona, 1994.

Valter, Ernest. *Ata Kiwang*. Ende: Nusa Indah, 2015.

### **III. JURNAL DAN MANUSKRIP**

Aman, Luis. "Perempuanku Sayang, Perempuanku Malang: Adat Belis di NTT dan tantangan bagi Emansipasi Perempuan". *Jurnal Akademika*, Vol. VI, 2009/2010.

Felys, Sangga. "Budaya Lamaholot. Etika Dan Moralitas Publik". *Jurnal NTT*.

Gaut. Wilibaldus. "Visi dan Praksis Tim Relawan Untuk Kemanusiaan Flores TRUK-F Divisi Perempuan Dalam Sorotan Teologi Kristen Tentang Martabat Perempuan. Tesis, STFK Ledalero, Maumere, 2013.

Johnson, Elizabeth. "She Who Is: The Mystery of God in Feminis Theological Discourse". Dikutip dari Nyasa Jenice, "Kristologi Feminis: Sebuah Perspektif Eklesiologi Trinitas". *Jurnal Theologi*, Desember 2016.

Kirchberger, Georg. "Diskriminasi Perempuan, Emansipasi Perempuan dan Peran Agama". *Jurnal Ledalero*, 10:1. Maumere, Juni 2011.

Ledot, Ignas. "Budaya Belis dan Nasib Perempuan": Catatan dari Sebuah Rangkaian Kegiatan Yang Diselenggarakan Oleh TRUK-F Divisi Perempuan. *Jurnal Ledalero*, 10:1, Maumere, Juni 2011.

Pati Loghe, Elisabet. "Teologi Feminis". *Manuskrip*. Maumere: STFK Ledalero, 2010.

Pranoto, Minggu M. "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya". *Jurnal Abdiel*, Vol. 2 No. 1 April 2018.

Sugi, Simon. "Menyikap Realitas Perkawinan Adat Masyarakat Tanah Boleng Wilayah Demon". Skripsi, STFK Ledakero, 1993.

Sugianto, Egy. "Refleksi Biblis Teologis Terhadap Teologi Feminis". *Quaerens Journal of Theology and Christiann Education*, Vol. 1, Vol. 2. PPMSTTWA: Desember 2019.

Young, Pamela D. "Feminis Theology/Christian Theology: in Search of method". Dikutip oleh Lie Ing Sian. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen". *Jurnal Veritas*, Vol. 42, Oktober 2003.

#### IV. INTERNET

Aswandina, Beny. "Kabar Indonesia". <http://www.bkn.go.id/com/berita.php?pil=20&jd=marginalisasi+perempuan+dalam+perkawinan+lamaholot&dn=201100520082349>, diakses pada 27 Februari 2019.

Ismail. "Akademi Desa-Media Belajar Desa". <http://www.bkn.go.id/wpcontent/uploads/2015/06/pp-nomor-43-tahun-2014-peraturan-pelaksanaan-undang-undang-nomor-6-tahun-2014-tentang-desa.pdf>, diakses pada Kamis, 28 Februari 2019.

Samsudin, Naufal. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia". <http://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2015/06/pp-nomor-43-tahun-2014-peraturan-pelaksanaan-undang-undang-nomor-6-tahun-2014-tentang-desa.pdf>, diakses pada Kamis, 28 Februari 2019.

#### V. WAWANCARA

Dore, Ama. Tokoh Adat. Wawancara: Kolimasang, 30 Juni 2019.

Dobu, Vitalis. Perangkat Desa. Wawancara: Larantuka, 20 Oktober 2020.

Kopong Lawe, David. Pensiunan Guru. Wawancara: Kolimasang 28 Juni 2019.

Laru, Rikardus. Guru SMP dan Ketua Kelompok Kaum Muda Pemerhati Adat. Wawancara: Sagu, 24 Februari 2020.

Lewolaking, Tobias. Tokoh Adat. Wawancara: Kolimasang, 6 Januari 2019.

Sili Ola, Simon. Pensiunan Guru SDK Kolimasang. Wawancara: Kolimasang, 6 Januari 2019.

Solot, Yuliana. Guru SDI Kolimasang. Wawancara: Kolimasang, 5 Januari 2019.

Tolan, Robertus. Tokoh Adat. Wawancara: Kolimasang, 5 Januari 2019.

Tolan, Romanus. Tokoh Adat dan Aktivist. Wawancara: Kolimasang 14 Oktober 2020.

Tolan, Yohanes. Tokoh Adat. Wawancara: Kolimasang, 15 September 2020.

Tukan, Katarina. Ibu Rumah Tangga. Wawancara: Kolimasang, 5 Mei 2020.

Tukan, Petrus. Tokoh Adat dan Pensiunan Guru. Wawancara, Kolimasang 6 November 2020.

Yuliana, Barak Dolin. Ibu RumahTangga. Wawancara: Kolimasang, 7 Januari 2019.

## **Lampiran**

Pertanyaan-pertanyaan wawancara:

1. Bagaimana pola pemberian belis yang dijalankan selama ini di Kolimasang?
2. Apakah pola pemberian belis di Kolimasang menguntungkan atau merugikan?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Kolimasang tentang perempuan?
4. Pendapat masyarakat tentang perempuan yang ditinggalkan karena belis. Solusi apa yang paling mungkin dalam konteks Kolimasang berhadapan dengan kenyataan perempuan ini?
5. Apakah gading sudah menjadi ukuran satu-satunya bahwa perempuan itu akan dihormati?
6. Mungkinkah belis disederhanakan?
7. Mengapa belis harus gading sementara di Kolimasang tidak ada gajah?
8. Apakah ada pengaruh bagi perempuan dari praktek belis di Kolimasang.
9. Apakah sudah ada lembaga dan organisasi penggerak bagi perempuan yang mengalami pengaruh belis?
10. Belis dan pengaruhnya bagi Anak.
11. Apakah suku-suku yang ada dalam wilayah Kolimasang punya pendekatan yang berbeda tentang belis?
12. Peran Kepala Suku dalam belis, pengaruhnya dan hambatan.
13. Alasan mendasar tentang diberlakukannya belis di Kolimasang.
14. Jika belis disederhanakan, kira-kira apa alternatif terbaik yang sesuai konteks Kolimasang?